

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare masih menjadi masalah kesehatan bangsa Indonesia, angka kejadian diare saat ini mortalitas masih tinggi khususnya pada balita. Masa balita merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang membutuhkan perhatian khusus dari orang tua terutama ibu, karena masa balita merupakan masa yang rawan gizi buruk dan penyakit, terutamanya penyakit infeksi salah satunya diare (Sulmiati *et al.*, 2016).

Diare merupakan penyebab kematian kedua pada anak di bawah lima tahun, dan menyebabkan kematian sekitar 525.000 anak setiap tahunnya. Diare dapat berlangsung selama beberapa hari, dan dapat menyebabkan tubuh kekurangan air dan garam yang diperlukan untuk kelangsungan hidup. Diare juga merupakan penyakit yang menyebabkan keluarnya feses lebih dari 3 kali dengan konsistensi yang cair dapat disertai darah atau lendir dan frekuensi yang lebih sering dari pada keadaan normal. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Kurang dari 1,7 milyar per-tahunnya masalah kesehatan sistem pencernaan (diare) merupakan salah satu penyebab kematian bagi ana-anak, diare membunuh sekitar 760.000 anak-anak setiap tahunnya dan anak Indonesia meninggal akibat diare setiap tahunnya adalah 100.000 anak (WHO, 2017).

Diare merupakan salah satu penyakit infeksi saluran pencernaan yang menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi, prevalensi diare sebesar 10,6%. Sementara pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6%. Data Komdat Kesmas periode Januari-November 2021, diare menyebabkan kematian pada postneonatal sebesar 14%. Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia 2020, penyakit infeksi khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020 diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian. Pada kelompok anak balita (12–59 balita), kematian akibat diare sebesar 4,55% (Kemenkes RI, 2020).

Menurut Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat jumlah kasus Diare pada balita tahun 2021 mencapai 175.823 kasus lebih rendah dibanding tahun 2020 sebanyak 258.431 yang terkonfirmasi positif menderita diare (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2021). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2022 penyakit diare pada balita di

Puskesmas Purbaratu termasuk ke dalam 5 penyakit terbesar di Kota Tasikmalaya. Pada urutan pertama Puskesmas Cigeureung sebanyak 309 kasus, kedua Puskesmas Sambongpari sebanyak 225 kasus, ketiga Puskesmas Bantar sebanyak 218 kasus, keempat Puskesmas Purbaratu sebanyak 197 kasus dan kelima Puskesmas Urug sebanyak 196 (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2022).

Penyakit diare pada balita masih menjadi masalah kesehatan yang signifikan meningkat di Puskesmas Purbaratu. Kecamatan Purbaratu memiliki 6 kelurahan, hal ini menunjukkan bahwa kepadatan hunian di wilayah tersebut tinggi sehingga menyebabkan penyebaran penyakit diare dapat menular dari satu orang ke individu lain melalui virus, bakteri atau parasit yang terkandung pada fases penderita yang dapat mengontaminasi tangan, makanan, minuman, air, hingga alat makan dan akhirnya terjadinya penularan penyakit diare. Oleh karena itu, mengenai penyakit diare khususnya pada balita masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengatasi penyakit diare dan meningkatkan kesadaran perilaku ibu terhadap kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya. Menurut survey awal yang dilakukan di Puskesmas Purbaratu merupakan puskesmas dengan angka kesakitan yang terus meningkat selama dua tahun terakhir dibandingkan dengan puskesmas lainnya. Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti didapatkan bahwa masih rendahnya kesadaran ibu atau perilaku ibu terhadap kejadian diare pada balita.

Berdasarkan data Puskesmas Purbaratu terdapat peningkatan kasus selama 2 tahun terakhir. Pada tahun 2022 penyakit diare pada balita tercatat sebanyak 255 kasus sedangkan kasus tersebut meningkat dibanding tahun 2021 sebanyak 212 kasus (UPTD Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya, 2022).

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), perilaku yang dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit diare pada balita adalah tidak memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama yang ditunjukkan pada data IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) masih rendah sebesar 20%. Pemberian ASI Eksklusif adalah pemberian ASI tanpa suplementasi makanan atau minuman lain kecuali obat. Setelah 6 bulan ASI tidak dapat mencukupi kebutuhan mineral seperti zat besi, sehingga untuk memenuhi kebutuhan harus diiberikan MP-ASI, serta pemahaman ibu mengenai penggunaan botol susu, kebiasaan mencuci tangan dan kebiasaan membuang tinja balita.

Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku kesehatan merupakan suatu respon seseorang terhadap stimulus atau objek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, minuman dan lingkungan. Berdasarkan teori H.L Blum (1974), menyebutkan bahwa derajat kesehatan dipengaruhi oleh 4 faktor yaitu lingkungan 40%, faktor perilaku 30%, faktor pelayanan kesehatan 20% dan faktor keturunan 10% (Kemenkes RI, 2019).

Dari hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti terhadap 10% kelompok kasus (14 ibu yang balitanya mengalami diare). Data diperoleh melalui hasil komunikasi personal dengan metode wawancara menunjukkan bahwa perilaku ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif sebesar 78,5% (11 orang), perilaku ibu yang memberikan MP-ASI dini sebesar 71,4% (10 orang), perilaku ibu yang menggunakan botol susu yang tidak benar dan tidak bersih sebesar 78,5% (11 orang), perilaku ibu yang tidak melakukan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebesar 71,4% (10 orang) dan perilaku ibu yang tidak melakukan kebiasaan membuang tinja balita dengan benar sebesar 64,3% (9 orang). Hal ini menunjukkan bahwa faktor risiko pada hubungan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita yang masih menjadi masalah adalah perilaku ibu tidak memberikan ASI Eksklusif, perilaku ibu yang memberikan MP-ASI dini, perilaku ibu menggunakan botol susu yang tidak benar dan tidak bersih, perilaku ibu tidak melakukan kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan perilaku ibu yang tidak melakukan kebiasaan membuang tinja balita dengan benar.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tamimi *et al* (2016) menunjukkan terdapat hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Nanggalo Kota Padang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herlina *et al* (2022) menyebutkan terdapat hubungan antara pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada balita di wilayah puskesmas Kedaton Bandar Lampung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kosopilawan *et al* (2019) menyebutkan terdapat hubungan antara penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1 Kota Yogyakarta. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rohmah dan Syahrul (2017) menyebutkan terdapat hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sekardangan Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dini *et al* (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan membuang tinja balita dengan kejadian diare pada balita di Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Adapun perbedaan penelitian dengan sebelumnya peneliti menggunakan lima variabel yaitu perilaku pemberian ASI Eksklusif, perilaku pemberian MP-ASI, perilaku penggunaan botol susu, perilaku kebiasaan mencuci tangan dan perilaku kebiasaan membuang tinja balita dengan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *case control* dengan pendekatan *retrospective*.

Berdasarkan permasalahan dan data yang telah dipaparkan, peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya Tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah yang diambil adalah “Apakah terdapat hubungan perilaku ibu dengan kejadian

diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya?''.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan perilaku pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada balita.
- b. Mengetahui hubungan perilaku pemberian MP-ASI dengan kejadian diare pada balita.
- c. Mengetahui hubungan perilaku penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada balita.
- d. Mengetahui hubungan perilaku kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian diare pada balita.
- e. Mengetahui hubungan perilaku kebiasaan membuang tinja balita dengan kejadian diare pada balita.

D. Ruang Lingkup

1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian yaitu hubungan perilaku ibu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

2. Lingkup Metode

Metode dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif dengan jenis penelitian survei analitik dengan desain penelitian *case control* menggunakan pendekatan *retrospective*.

3. Lingkup Keilmuan

Lingkup penelitian ini yaitu ilmu kesehatan masyarakat khususnya bidang promosi kesehatan.

4. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

5. Lingkup Sasaran

Populasi sasaran penelitian pada kasus ini yaitu ibu yang memiliki balita yang menderita diare yang berobat ke Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya dan kontrol adalah ibu yang memiliki balita tidak menderita diare yang berobat ke Puskesmas Purbaratu Kota Tasikmalaya.

6. Lingkup Waktu

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2023 sampai dengan bulan Januari 2024.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi masyarakat dalam melakukan kejadian diare dan melakukan penanganan yang tepat apabila anak terkena penyakit diare.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi pelayanan kesehatan dan dapat dipergunakan sebagai acuan dalam rangka peningkatan program kejadian diare khususnya pada balita.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat mengimplementasikan ilmu yang telah diperoleh selama perkuliahan serta menambah wawasan dan pengalaman di lapangan.

4. Bagi Penelitian Lain

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan salah satu rujukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian selanjutnya.